

## Mengundang tamu di Jawa: struktur teks, koteks, dan konteks pada tradisi lisan *ijeman* di Mertoudan Surakarta

Icha Latifa Hanum<sup>1</sup> | Daru Winarti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Magister Ilmu Linguistik  
Universitas Gadjah Mada  
Yogyakarta  
<sup>2</sup>Program Studi Magister Ilmu Linguistik  
Universitas Gadjah Mada  
Yogyakarta

### Correspondence:

Icha Latifa Hanum  
Program Studi Magister Ilmu Linguistik  
Universitas Gadjah Mada  
Yogyakarta  
icha.latifa.hanum@mail.ugm.ac.id

### Article History:

Received 05 November 2022  
Revised 16 January 2023  
Accepted 06 February 2023

### Abstract

The Javanese, especially in Mertoudan, Mojosongo, Jebres, Surakarta have a distinctive procedure related to inviting festivities. The procedure is carried out orally (*ijeman*) and written (*uleman*). Currently *uleman* endures its existence as considered easier more than the oral one. Many community groups have begun to agree on the use of social media and use written text to deliver invitations. Likewise, Javanese in the modern era practice the new procedures, the *ijeman* oral tradition may become extinct. It is necessary to study the relationship between language and culture of the *ijeman* oral tradition as language maintenance efforts. This study reveals the structure, meaning, and integration of *ijeman* teaching as an oral tradition of the Javanese community with an anthropological framework that refers to Sibrani which is based on three anthropological parameters, connectedness, value, and sustainability. This research data is in the form of transcripts from the conversations of 3 informants while carrying out *ijeman* activities which took place in December 2021 in Mertoudan, Mojosongo, Jebres, Surakarta. The data is supported by secondary data in the form of observations and interviews with experts and practitioners related to *ijeman* in the village. The results of this study indicate (1) the structure of the *ijeman* text consists of greetings, opening, content, and closing; (2) contains spiritual meaning, social meaning, philosophical function, pragmatic function, and moral ethical value; (3) the teaching framework of *ijeman* is arranged in an architectural form by placing attitudes or values at the top and knowledge as the basis.

### Keywords:

Oral tradition; antropological; *ijeman*, *uleman*, Mertoudan

### Abstrak

Masyarakat Jawa di Desa Mertoudan, Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta memiliki tata cara untuk mengundang tamu pada helatan kenduri. Mengundang tamu dilakukan secara lisan (*ijeman*) dan tulisan (*uleman*). Hari ini *uleman* lebih sering dipraktikkan lantaran lebih praktis. Ditambah kalangan muda lebih cenderung bergeser ke tata cara baru yang berbasis digital. Selain lebih efisien, undangan digital dianggap lebih relevan kondisi zaman. Kondisi tersebut membuat tradisi lisan *ijeman* berpotensi punah. Hubungan antara bahasa dan budaya dalam *ijeman* ditempatkan sebagai pokok bahasa tulisan ini. Di samping sebagai usaha sistematis dalam pemertahanan bahasa, studi ini akan menunjukkan relevansi tradisi lisan dalam dinamika kehidupan kiwari. Artikel ini berfokus pada struktur dan makna *ijeman* sebagai representasi tradisi lisan masyarakat Jawa. Subtansi pembahasan mengacu pada paradigma antropologi Sibrani melalui tiga parameter, keterhubungan, kebernilaian, sekaligus keberlanjutan. Data penelitian berupa transkrip percakapan tiga informan saat melakukan kegiatan *ijeman* yang berlangsung pada Desember 2021 di Mertoudan, Surakarta. Data penelitian didukung data sekunder berupa observasi dan wawancara dengan pakar dan praktisi *ijeman* di kawasan Jebres, Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan (1) struktur teks *ijeman* terdiri dari kata sambutan, pembukaan, isi, dan penutup dan (2) mengandung makna spiritual, makna sosial, fungsi filosofis, fungsi pragmatis, dan nilai etika moral.

### Kata kunci:

Tradisi lisan, antropologi, *ijeman*, *uleman*, Mertoudan

## Pendahuluan

Di Jawa peristiwa mengundang seseorang (tamu) menjadi bagian dari ritus kebudayaan. Tata cara undangan di Jawa dapat dilakukan secara lisan (disebut *ijeman*) dan/atau tulisan (disebut *uleman*). Galibnya undangan tertulis dihantarkan dengan disertai bingkisan makanan khas Jawa, *besekan*. Dewasa ini *uleman* cenderung lebih populer dikarenakan relatif praktis. Di lain pihak, kalangan muda mulai beralih ke medium baru berbasis media sosial sebagai wahana penyampaian undangan. Selain lebih efisien, undangan digital dinilai lebih ekonomis. Tak sulit menemukan situs-situs penyedia layanan undangan daring (Falahah & Apriani, 2018: 478). Dengan kondisi tersebut, *ijeman* sebagai langgam mengundang secara lisan *ala* Jawa menjadi riskan. Jika tidak diperhatikan, bukan mustahil di masa mendatang praktik *ijeman* terancam punah.

Artikel ini menyoroti praktik masyarakat Jawa terkait undangan lisan. *Ijeman* dipahami sebagai fenomena linguistik-kebudayaan yang praktiknya mulai mengalami kelangkaan. Studi ini dilakukan semata wasilah akademik agar sekurang-kurangnya memberikan kontribusi saran dan deskripsi terkait kebudayaan Jawa, khususnya praktik *ijeman*. Kasus *ijeman* yang diamati adalah komunitas masyarakat Jawa di Desa Mertoudan, Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Pembahasan mengenai *ijeman* sendiri berkaitan dengan identitas primordial Jawa yang kini mulai tampak gamang. Peristiwa kebudayaan berupa praktik undangan merupakan identitas primordial Jawa yang pesonanya perlahan mulai memudar.

Fenomena pudarnya kebahasaan dalam komunitas bahasa primordial membutuhkan upaya sistematis melalui strategi revitalisasi bahasa yang diprioritaskan. Ding, Wu, Goh (2019) ketika meneliti penggunaan bahasa Hakka sebagai identitas masyarakat Tionghoa di wilayah Sabah, Malaysia melihat munculnya fenomena bahasa/identitas

kolektif baru yang menggeser bahkan mengganti bahasa/identitas leluhur. Penelitian tersebut menyoroti upaya komunitas Tionghoa terkait pemertahanan bahasa leluhur. Sedangkan Haryanto & Fatmawati (2020) menilai gramatika Jawa sangat terpatok pada tingkat bicara dan mengetahui cara penggunaan sebagai kunci keberhasilan komunikasi. Pemahaman itu diwujudkan dalam pelbagai aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Dari segi kebahasaan, masyarakat Jawa memiliki tingkat tutur atau *undha usuk*. Lacur, dewasa ini pranata bahasa Jawa berangsur mulai luntur dalam keseharian masyarakat Jawa.

Hapsari dan Priyatiningasih (2021) menyebutkan bahwa terdapat degradasi praktik dan nilai *ijeman* atau *atur-atur* di kalangan masyarakat Jawa di Dusun Krempan, Desa Waru, Kecamatan Kebakkramat. Kebanyakan pemuda dusun tidak lagi menggunakan bahasa Jawa sesuai tingkatan yang standar. Tak jarang pemuda dusun kurang menerapkan norma kesopanan. Mereka cenderung menggunakan kata-kata krama inggil disertai sikap yang kurang sopan seperti berdiri di depan pintu ketika berbicara.

Tetua atau sesepuh komunitas masyarakat Jawa di desa Mertoudan, Surakarta berperan penting dalam keberlangsungan *ijeman*. Mereka mewarisi tatanan *ijeman* dan mewariskannya kepada generasi selanjutnya. Selain itu, mereka juga dipengaruhi oleh pendidikan yang didapat dari ASGA, Akademi Seni Mangkunegaran, salah satu lembaga pelestarian budaya Jawa di Surakarta. Sesepuh desa Mertoudan, Surakarta mengenyam pendidikan etika di ASGA. Para sesepuh tersebut memberikan ilmunya kepada komunitas masyarakat desa.

Dalam penelitian ini, peneliti berpatokan terhadap tiga parameter antropolinguistik Sibarani (2015) terkait tradisi lisan *ijeman*, yakni keterhubungan, kebernilaian, dan keberlanjutan. Peneliti mengambil data berupa transkrip dari

percakapan tiga orang narasumber yang berasal dari desa Mertoudan, Surakarta pada kegiatan *ijeman* yang berlangsung pada Desember 2021. Peneliti juga melakukan observasi pada masyarakat Mertoudan, Mojosongo, Jebres, Surakarta. Data tersebut didukung dengan wawancara dengan seorang pemuda (20 tahun) dan seorang tetua (35 tahun) dari desa Mertoudan, serta staf pengajar ASGA terkait peristiwa kebudayaan *ijeman*. Analisis data dilakukan dengan menghubungkan wacana lisan *ijeman* pada aspek-aspek kultural masyarakat. Analisis tersebut mencakup telaah pola struktur dan makna *ijeman*. Selanjutnya, dilakukan pencarian wujud dari nilai konstruk dan kultural dalam wacana lisan *ijeman* sebagai upaya dalam revitalisasi bahasa.

Penelitian ini menyajikan aspek kebahasaan; muatan nilai, makna, dan fungsi; serta integrasi tradisi lisan *ijeman* yang berkontribusi dalam pemeliharaan bahasa khususnya pada komunitas masyarakat Jawa di desa Mertoudan, Surakarta. Tradisi lisan *ijeman* masih rutin dilakukan di desa Mertoudan jika dibandingkan wilayah lain di Surakarta. Dari pengamatan awal, masyarakat Mertoudan umumnya tidak memiliki mobilitas tinggi. Hal ini dikarenakan sebagian besar profesi masyarakat dilakukan di sekitar tempat tinggal. Kondisi tersebut mempengaruhi pola perilaku, termasuk dalam praktik bahasa. Masyarakat Mertoudan relatif lebih stabil karena kurang terkena pengaruh luar sehingga tradisi lisan seperti *ijeman* masih cukup kuat dan otentik. Artikel ini mengungkapkan struktur dan makna *ijeman* sebagai tradisi lisan masyarakat Jawa. Tujuan dari penulisan untuk mengetahui struktur dan makna tradisi lisan *ijeman*.

## Hasil dan Pembahasan

### Struktur Wacana Lisan dalam *Ijeman*

*Ijeman* berasal dari kosa kata krama, *ijonan*. Diksi

tersebut mengacu pada kata *ijonan* yang berarti diucapkan secara lisan, tidak tertulis; pesan (Poerwadarminta, 1939). Kata *ijonan* berasal dari kata dasar *ijo*, yakni 'artinya'; 'maksudnya'. Kata *ijeman* diartikan kegiatan menyampaikan hajat atau mengundang seseorang untuk menghadiri sebuah helatan acara. Di Mertoudan, *ijeman* sering kali disebut dengan *atur-atur*. Penggunaan kata *atur-atur* dari kata dasar *atur* yang berarti 'menyampaikan' lantaran kegiatan mengundang ini dilakukan berkali-kali. Istilah *ijeman* dan *atur-atur* memiliki arti yang sama. Konotasi istilah dilatarbelakangi referen berbeda. Istilah *ijeman* didasari referen tujuan kegiatan. Sedangkan referen *atur-atur* didasarkan teknik penyampaian yang dilakukan secara berulang.

Secara pragmatis terma *ijeman* adalah undangan seseorang kepada calon tamu undangan seperti seperti tetangga, keluarga, handai tolan, dan sejawat lainnya untuk menghadiri acara adat seperti pesta, selamatan, dan sebagainya. Kegiatan menghadiri acara disebut *kondangan* atau 'berkenduri'. Mengacu pada pernyataan Redi, staf pengajar ASGA Surakarta, bahwa *ijeman* dilakukan karena pemilik hajat hendak menghormati orang yang diundang sehingga (undangan) perlu disampaikan secara lisan. Bagi masyarakat Jawa penyampaian undangan secara lisan dengan bertamu ke rumah orang yang diundang dianggap lebih utama dibandingkan sekadar memberikan *ulem* atau *besekean*.

Tata cara berkomunikasi kelompok masyarakat tertentu dapat berupa tradisi atau warisan nenek moyang (Andung, 2010: 37). Tradisi dapat berbentuk tradisi lisan seperti *ijeman* maupun nonlisan berupa *besekean* dan *uleman*. Tradisi lisan tidak diartikan sebagai tradisi yang hanya mengandung unsur lisan tetapi juga diturunkan dari generasi ke generasi secara lisan (Sibarani, 2015: 4). Performa tradisi lisan dilakukan dalam pelbagai situasi, dari situasi yang terorganisir (tersusun) hingga situasi informal

(Finnegan, 2005: 95). Dalam praktiknya, *ijeman* disampaikan secara langsung oleh pemilik hajat atau yang mewakili. Pihak yang menyampaikan *ijeman* baik pemilik hajat atau wakila disebut *carokok*. *Carokok* menyampaikan *ijeman* dengan struktur yang padu, yakni salam, pembukaan, isi, dan penutup. Selanjutnya, pihak yang diundang (sebagai calon tamu undangan) akan menanggapi dengan formal maupun santai. Meskipun tidak tertulis, terdapat konvensi (hukum adat) yang berlaku bahwa tamu undangan memberikan konfirmasi kehadiran. Dengan begitu, acara yang akan digelar dapat berjalan lancar dan memprediksi jumlah tamu yang bakal datang ke acara tersebut.

Dalam *ijeman*, *carokok* menyampaikan undangan dalam pelbagai langgam (bahasa) yang mengedepankan rasa hormat. Pihak yang diundang akan memberikan jawaban dengan bahasa yang sesuai dengan hierarki relasional antara calon tamu dengan *carokok*. Hal tersebut dilakukan dalam rangka membangun kualitas komunikasi yang sejalan etika Jawa. Redi menyebut etika menjadi ihwal yang mendasari dilakukannya *ijeman*. Artinya, pelaksanaan *ijeman* didasari etika yang disepakati masyarakat Jawa dengan mengedepankan norma kesopanan. Kesopanan adalah tindakan yang diambil pembicara yang kompeten dalam suatu komunitas sehingga mengatasi kemungkinan gangguan sosial atau interpersonal karena peristiwa linguistik (Meyerhoff, 2006).

Hampir tidak mungkin bertutur dalam bahasa Jawa tanpa menunjukkan hubungan sosial antara pembicara dan pendengar dalam hal status dan keakraban (Geertz, 1981). Bahasa Jawa menggunakan tingkat tutur dalam berkomunikasi sehingga pengundang perlu menggunakan tingkat tutur yang tepat untuk merepresentasikan kesantunan. Kosa kata dalam bahasa Jawa didasarkan pada tingkat kesantunan menjadi ngoko (N), madya (M), krama (K), krama inggil (KI), dan krama

andhap (KA). Ragam bahasa tersebut diterapkan sesuai dengan latar belakang penutur, relasi antara penutur, dan situasi tutur. Masing-masing tingkat tutur mempunyai situasi pemakaian. Tatanan tersebut dipertegas dalam pengajaran tradisi lisan (Poedjosoedarmo, 1978). Masyarakat Jawa di Desa Mertoudan, Surakarta berupaya menggunakan bahasa krama dalam *ijeman* meskipun banyak pula ditemukan penggunaan krama madya dan ngoko. Penggunaan tingkat tutur tersebut ditampilkan dalam data, sebagai berikut:

- (i) Inggang nomer kalihipun  
(‘yang nomor dua’)
- (ii) Ken ngaturi kondangan  
(‘disuruh menyampaikan kondangan’)
- (iii) Mengko nek ora enek alangan mengko takngrawuhi, Lik Ni  
(‘Nanti kalau tidak ada halangan nanti saya datang’)

Ragam bahasa pada data (i) merupakan ragam krama, data (ii) merupakan ragam madya, dan data (iii) merupakan ragam ngoko. Masyarakat Jawa di Mertoudan, Surakarta sendiri masih mempraktikkan *undha usuk* dalam *ijeman* meskipun pemakaiannya tercampur antara tingkat tutur satu dengan lainnya maupun bercampur dengan bahasa lain.

### Struktur Teks *Ijeman*

#### *Superstruktur*

Superstruktur berisi kajian kerangka dasar atau skema pada wacana lisan *ijeman* yang terdiri dari pendahuluan, isi, dan penutup. Dari segi sistematik, *ijeman* mengadopsi struktur wacana *sesorah* yang berarti ‘pidato’. Mengacu pada Kuntari (2010: 13) *sesorah* atau pidato artinya berbicara mengungkapkan gagasan di depan khalayak. Meskipun penyampaian *ijeman* tidak dilakukan di depan banyak orang, pola strukturnya sama seperti

*sesorah*, yakni salam, pembuka, isi, dan penutup. Struktur *sesorah* membawa konteks formal dalam penyampaian *ijeman*. Struktur ini membedakan interaksi anggota masyarakat dalam konteks *ijeman* dengan interaksi sehari-hari yang cenderung lebih kasual dan tidak memiliki pola. Dalam interaksi sehari-hari, masyarakat cenderung lebih bebas dalam menyapa maupun mengobrol tanpa memperhatikan struktur *ijeman*. Struktur *ijeman* disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Struktur *Ijeman***

Unsur	Tuturan	Glos
Salam	<i>Kulanuwun.</i>	'permisi'
Pembuka	<i>Sepindhah kula silaturahmi, mugi-mugi Budhe kalih Pakdhe pinaringan sehat.</i>	'pertama-tama, saya silaturahmi, semoga Budhe dan Pakdhe diberikan kesehatan'
Inti	<i>Kaping kalih, kula mriki diutus kaliyan Mbah Ni, mbok-bilih mangkih bibar isya badhe pendhakan Bapak. Panjenengan dipunsuwuni donga pangestu.</i>	'Yang kedua, saya ke sini disuruh oleh Mbah Ni, bahwasanya nanti setelah Isya' akan <i>pendhakan</i> Bapak. Anda dimintai doa restu'
Penutup	<i>Oh, nggih nuwun, pareng, kula taklanjut.</i>	'oh, ya, terima kasih, mohon undur diri, saya melanjutkan'

Dalam *ijeman* interaksi diawali dengan penyampaian salam kepada tuan rumah. Salam berupa kata *kulanuwun* maupun *assalamualaikum*. Penggunaan kata *assalamualaikum* dipengaruhi dengan latar belakang keagamaan, yakni Islam. Bagi masyarakat Mertoudan yang mayoritas beragama Islam, kata tersebut dianggap lumrah dalam interaksi sosial. Kata *kulanuwun* dalam Kamus Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia I (1993) berarti permisi atau kata-kata sebagai salam sewaktu bertamu atau lewat di depan khalayak ramai. Variasi penggunaan kata tersebut digunakan secara netral tanpa konteks keagamaan tertentu. Pemilihan salam tersebut menunjukkan masyarakat Jawa memiliki tingkat toleransi dalam berinteraksi sosial dan tidak memaksakan penggunaan salam berdasarkan konteks keagamaan tertentu. Salam digunakan sekadar untuk mempertahankan etika

kesopanan.

Setelah menyampaikan salam, *carokok* menyampaikan pembuka. Kalimat pembuka dalam bahasa Jawa disebut *purwaka*, yakni *wiwitan*, *bebuka* yang berarti 'pembuka' (Poerwadarminta, 1948). Kata *sepindhah* digunakan dalam pembuka sebagai pola pembatas struktur pembuka dengan struktur lainnya. Dalam pembuka, *carokok* menyampaikan maksud kedatangan, tetapi bukan maksud yang sesungguhnya. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesan santun melalui basa-basi kepada pihak yang akan diundang. Basa-basi diartikan sebagai ungkapan yang digunakan hanya untuk kesantunan dan bukan sebagai sarana informasi (Crystal, 1991: 257). Di sini basa-basi berfungsi untuk mengungkapkan perasaan atau pikiran, membujuk, merayu, dan digunakan untuk memecah kesunyian guna memelihara suasana yang baik (Anwar, 1984:46).

Inti *ijeman* disampaikan dengan diawali kata *kaping kalih*, yakni 'yang kedua'. Pemilihan kata tersebut ditujukan untuk memberi pola pembatas dengan tuturan dalam struktur lainnya. Dalam struktur inti, *carokok* menyampaikan maksud kedatangannya. Pola tersebut menjadi dasar penamaan tradisi lisan *ijeman* (berasal dari kata *ijo* atau 'maksud'). Apabila *ijeman* disampaikan pemilik hajat sendiri, tuturan yang disampaikan berupa informasi rencana acara dan permohonan kehadiran orang yang diundang. Jika *ijeman* disampaikan *carokok*, tuturan yang disampaikan diawali dengan memberitahukan orang yang mengutus *carokok* atau penyelenggara acara. Lantas, pihak yang diundang memberikan konfirmasi atau pertanyaan terkait acara. Sebelum menyampaikan unsur penutup, *carokok* menunggu respons pihak yang diundang. Penutup dapat disampaikan dengan tuturan untuk undur diri dan ucapan terima kasih.

Dalam data ditemukan bentuk *ijeman* dengan struktur lebih singkat. Penyingkatan tersebut

dikarenakan *ijeman* disampaikan dengan rentang waktu yang singkat dengan pelaksanaan acara. Dalam konteks tersebut, struktur *ijeman* berupa salam, isi, dan penutup dengan kalimat yang sangat singkat, sebagai berikut:

A: *Kulanuwun, Mas. Ajeng ngaturi pitung dinanane Mbah Suk, Mas.*

(‘Permisi, Mas. Mau menyampaikan undangan tujuh hariannya Mbah Suk, Mas’)

B: *Oh nggih, jam pinten?*

(‘Oh, ya, jam berapa?’)

A: *Saniki, mangkih.*

(‘Sekarang’)

B: *Saniki? Nggih siap, siap.*

(‘Sekarang? Oh ya, siap, siap’)

A: *Nggih.*

(‘Ya’)

A: *Kulanuwun. Ajeng ngaturi, Mas. Pitung dinanane nggene Mbah Suk, Mas.*

(‘Permisi. Mau menyampaikan undangan, Mas. Tujuh hariannya Mbah Suk, Mas’)

B: *Lha nggih, anu, kula ken ninggal mawon. Nek mboten hadir mboten sah ditenggo.*

(‘Ya, saya ditinggal saja. Kalau tidak hadir tidak usah ditunggu’)

A: *Oh nggih nuwun. Kula taklanjut.*

(‘Oh ya, terima kasih. Saya mau melanjutkan’)

**Catatan: A adalah carokok dan B adalah orang yang diundang.**

Penyampaian *ijeman* yang singkat seperti tampak di atas tidak dilakukan di dalam rumah pihak yang akan diundang. Dengan kata lain, *ijeman* tidak disampaikan dalam konteks bertamu karena tidak masuk ke dalam rumah orang yang diundang. *Carokok* tidak banyak menyampaikan basa-basi. Bentuk struktur singkat ini pada dasarnya tidak sesuai dengan adat dan kebiasaan masyarakat Jawa di Mertoudan. Ketiadaan basa-basi berpotensi

menjadi faktor tidak tercapainya tujuan komunikasi. *Ijeman* yang disampaikan secara singkat cenderung menimbulkan ketidakharmonisan hingga kegagalan karena kurang memberikan kesan sopan.

### Struktur Makro

Analisis struktur makro terhadap tradisi lisan *ijeman* bertujuan untuk mengetahui tema sentral atau makna global. Tema sentral dapat diketahui melalui telaah berdasarkan hubungan topik berbagai komponen pesan yang terkandung di dalamnya. Dilihat dari struktur makro, wacana lisan *ijeman* memiliki tema pelaksanaan adat. Tema sentral *ijeman* sesuai dengan acara pelaksanaan acara adat yang disampaikan dalam *ijeman*. Dalam data, ditemukan *ijeman* dengan tema acara adat yang berkaitan dengan kelahiran dan kematian.

A: *Assalamualaikum, Budhe, Pakdhe. Sepindhah kula silaturahmi, mugi-mugi Budhe kalih Pakdhe pinaringan sehat. Ingkang nomor kalihipun, kula badhe matur Pakdhe kalih Budhe dinten Sabtu enjing, Mbak Hanum badhe dipunpitoni dhateng Nayu. Kula suwun Pakdhe kalih Budhe kersa maringi berkah pangestu dhateng Nayu. Jam sedasa dugi mrika. Nglempak nggene Mas Azhar jam setengah sedasa.*

(‘Assalamualaikum, Budhe, Pakdhe. Pertama-tama, saya silaturahmi, semoga Budhe dan Pakdhe diberikan kesehatan. Yang kedua, saya mau menyampaikan kepada Pakdhe dan Budhe, hari Sabtu pagi, Mbak Hanum akan di-pitoni di Nayu. Saya minta Pakdhe dan Budhe mau memberikan doa restu di Nayu. Jam sepuluh sampai di sana. Berkumpul di rumah Mas Azhar jam setengah sepuluh’)

B: *Nggih, jam setengah sedasa? Nggih, menawi boten wonten alangan kula takmrika.*

(‘Ya, jam setengah sepuluh? Ya, kalau tidak ada halangan saya ke sana’)

Tuturan dalam data (vi) Mbak Hanum *badhe dipunpitoni dhateng* Nayu yang berarti 'Mbak Hanum akan di-pitoni di Nayu' menunjukkan tema pelaksanaan adat yang berkaitan dengan kelahiran, yakni *mitoni*. *Mitoni* ialah syukuran tujuh bulan kehamilan sebagai tolak bala. Kata *pitoni* dalam data tersebut dikategorikan sebagai kata verba dari nomina *mitoni*. *Mitoni* berasal dari kata *pitu*, 'tujuh'. *Mitoni* adalah ritual yang dilaksanakan pada saat bayi dalam kandungan menginjak usia tujuh bulan. Ritual *mitoni* dilakukan sebagai penolak bala agar bayi yang dikandung beserta ibu hamil dapat melalui proses persalinan dengan selamat. Tolak bala tersebut dilakukan dengan berbagai prosesi, salah satunya permintaan doa restu orang yang dituakan kepada ibu dan bayi dalam kandungan. Dalam *mitoni* terdapat ritual mengguyurkan air bunga kepada ibu hamil yang bersangkutan.

Umumnya masyarakat Jawa memilih orang yang dituakan maupun yang dihormati untuk menyiram air bunga kepada ibu hamil dalam ritual *mitoni*. Selain untuk mengundang tamu, *ijeman* juga berfungsi menyampaikan permintaan pemilik hajat kepada sesepuh untuk menyiram air bunga kepada ibu hamil. Permintaan tersebut perlu disampaikan jauh-jauh hari agar sesepuh yang bersangkutan dapat menyiapkan diri. Bagi sesepuh perempuan, mereka cenderung menggunakan riasan seperti sanggul maupun kebaya tertentu. Orang yang mendapat tugas mengguyurkan air bunga cenderung ingin hadir dengan riasan untuk merepresentasikan diri sebaik-baiknya sekaligus menghormati pemilik hajat.

A: *Mas, sepindhah kula mriki dolan. Kaping kalih, kula mriki diutus kaliyan Mbah Ni, mbok-bilih mangkih bibar isya badhe pendhakan Bapak. Panjenengan dipunsuwuni donga pangestu.*  
(‘Mas, pertama-tama saya ke sini untuk berkunjung. Kedua, saya ke sini disuruh oleh Mbah Ni, bahwa nanti habis isya akan diadakan

*pendhakan* Bapak. Anda diminta doa restu’)

B: *Oh nggih, Mas. Menawi boten wonten alangan, kula saged sowani, kalih, anu, yasinan, ta? Boten?*  
(‘Ya, Mas. Kalau tidak ada halangan, saya dapat berkunjung, dan, anu, yasinan, ya? Tidak?’)

A: *Nggih bancakan ngaten niku.*  
(‘Ya bancakan begitu’)

Dalam data (vii) terdapat kata *pendhakan*, derivasi dari kata *pendhak* yang berarti ‘tiap’. Frasa *pendhak pisan* berarti perayaan setahun kematian keluarga *sohibul hajjah*. *Pendhak pindo* ialah perayaan dua tahun kematian seseorang. Masyarakat Jawa Mertoudan menyebut kenduri tersebut sebagai *pendhakan*. Kata *pendhak* mengindikasikan tema wacana *ijeman* data (vii) berkaitan pelaksanaan adat kematian. Bagi sebagian masyarakat Mertoudan, *pendakan* dilakukan bersamaan dengan pembacaan surah Yasin. Masyarakat Islam-Jawa di Mertoudan mempercayai pembacaan surah Yasin bermanfaat bagi mendiang di alam kubur. Pembacaan ayat Alquran dilakukan setelah *ujub* (doa dalam kenduri) sehingga masyarakat nonmuslim bisa pulang dan tidak perlu mengikuti pembacaan Yasin.

### Struktur Mikro

*Ijeman* merupakan perwujudan tata krama Jawa. Hal tersebut diimplementasikan melalui kata yang terkandung dalam wacana lisan *ijeman*. *Ijeman* merupakan kegiatan nonformal yang normal dilakukan masyarakat Jawa yang pada akhirnya menjadi adat istiadat dan warisan budaya tradisional. Fakta penting dari adat tradisional berisi kumpulan perilaku terperinci yang lebih mencengangkan daripada hal yang dikembangkan seseorang dalam tindakan individu (Benedict, 1935). *Ijeman* memiliki norma yang secara kolektif dipraktikkan oleh masyarakat Jawa.

Norma yang terdapat dalam *ijeman* ialah tata krama masyarakat Jawa yang diimplementasikan

dalam pemilihan kata. Secara keseluruhan, *carokok* menggunakan variasi bahasa Jawa krama tatkala menyampaikan *ijeman*. Meskipun demikian, masih banyak ditemukan campuran variasi bahasa Jawa tingkat madya dan ngoko. *Carokok* berupaya menyampaikan *ijeman* menggunakan bahasa Jawa krama demi kesantunan dalam berkomunikasi. Kesopanan atau kesantunan merupakan seperangkat nilai kolektif yang dikembangkan masyarakat untuk mengurangi friksi dalam interaksi pribadi (Lakof, 1973). Bagi masyarakat Jawa, *udha usuk* sangat penting dalam berinteraksi sosial termasuk dalam *ijeman*.

Sebagian tuturan yang digunakan dalam wacana lisan *ijeman* berbentuk frasa atau kelompok kata yang terkait dengan waktu, jenis acara adat, dan doa. Frasa tersebut muncul sebagai bagian fungsional dari sebuah tuturan yang lebih panjang. Dengan fungsinya sebagai tata cara menyampaikan undangan sebuah acara, frasa terkait waktu dan jenis acara penting dalam *ijeman*. Frasa yang ditemukan dalam wacana lisan *ijeman* di Mertoudan terdiri atas frasa nominal (FN), frasa verbal (FV), frasa adjektiva (FAdj), frasa adverbial (FAdv), dan frasa preposisional (FPrep). Temuan frasa terkait waktu disajikan dalam tabel 2 sebagai berikut.

**Tabel 2. Frasa Terkait Waktu**

Frasa	Gloss	Bentuk
<i>bibar isya</i>	'setelah isya'	Adj+N
<i>setengah sedasa</i>	'setengah sepuluh'	Adj+N
<i>Sabtu enjing</i>	'Sabtu pagi'	N+N
<i>saniki</i>	'sekarang'	Adj+Prep

Penggunaan frasa *bibar isya* merupakan hal yang lumrah bagi masyarakat Jawa. Meskipun tidak terkandung informasi pasti mengenai waktu, tetapi masyarakat dapat menyepakati waktu tersebut karena terpaut pada waktu sembahyang (sekira jam 7 malam). Acuan sembahyang yang digunakan adalah *isya*, yakni sembahyang wajib yang dilakukan

umat Islam pada malam hari.

Sejatinya masyarakat Jawa memiliki sistem penanggalan tersendiri. Namun, dalam data tidak ditemukan penggunaan sistem penanggalan tersebut. Hal ini menunjukkan pergeseran penggunaan penanda waktu khususnya hari. Pergeseran tersebut dipengaruhi oleh paparan sistem penanggalan tahun masehi yang digunakan sebagai patokan waktu yang utama di Indonesia. Frasa terkait doa disajikan dalam tabel 3, sebagai berikut:

**Tabel 3. Frasa Terkait Doa**

Frasa	Gloss	Bentuk
<i>donga pangestu</i>	'doa restu'	N+N
<i>ndonga pangestu</i>	'memberi doa restu'	V+N
<i>berkah pangestu</i>	'berkah restu'	N+N
<i>mugi-mugi</i>	'semoga'	V+V
<i>pinaringan sehat</i>	'diberikan kesehatan'	V+N
<i>pinaringan sehat walafiat</i>	'diberikan kesehatan walafiat'	V+N+Adj

Ditemukan penggunaan keberagaman frasa terkait doa. Kata *pangestu* berarti berkah atau restu (N) disandingkan dengan kata *donga* yang berarti doa (N) sehingga menjadi frasa nomina. Muncul pula frasa verba, yakni kata *ndonga pangestu* yang merujuk pada kegiatan peribadatan berupa doa bagi masyarakat untuk memanjatkan keinginan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

### Struktur Koteks *Ijeman*

Koteks tuturan mencakup paralinguistik, proksemik, dan kinesik. Paralinguistik berkaitan dengan cara seseorang mengucapkan atau menyampaikan pesan. Paralinguistik menunjukkan suatu pembicaraan yang disampaikan sekaligus menunjukkan tentang keadaan emosi dan sikap penyampainya. Unsur paralinguistik merupakan sesuatu yang menyertai tuturan untuk menandakan sikap (menghormati atau merendahkan) atau emosi

(suka atau tidak suka) pelaku komunikasi (Churiyah, 2011: 12). Unsur paralinguistik mencakup intonasi, tekanan, ritme, serta jeda. Paralinguistik mencakup tinggi rendahnya suara, tempo bicara, gaya verbal (dialek), dan interaksi (perilaku ketika melakukan komunikasi atau obrolan) (Rakhmad, 2009: 87). Tinggi rendahnya suara *carokok* tatkala menyampaikan wacana lisan didominasi dengan nada suara rendah. Penggunaan nada suara rendah bermaksud untuk menjaga etika dan norma kesopanan.

Pada unsur paralinguistik, data yang dikaji meliputi penggunaan nada suara juga disertai tempo yang jelas dan lancar. Kosakata yang dianggap penting diberikan penekanan sehingga wacana lisan pada peristiwa *ijeman* yang disampaikan dipahami dengan mudah. Selain itu, kejelasan pelafalan mempermudah pihak lain dalam memahami informasi dalam *ijeman*.

A: *Ken ngaturi Pak'e kondangan nggene Mbah Lasman pitung dintene.*

('Disuruh menyampaikan ke Bapak kondangan di Mbah Lasman tujuh hariannya')

B: *Pripun?*

('Bagaimana?')

A: *Ken ngaturi kondangan.*

('Diminta menyampaikan kondangan')

Pada data (viii) penyampaian *ijeman* dilakukan dengan pelafalan dan intonasi yang terburu-buru. Mitra tutur pada data tersebut menunjukkan sikap kurang memahami tuturan *carokok* sehingga menyampaikan pertanyaan *pripun* ('bagaimana'). Unsur kejelasan pada aspek tempo menjadi perhatian yang sangat penting dalam penyampaian ungkapan *ijeman* karena wacana tersebut berisi informasi penting yang berkaitan dengan pelaksanaan acara.

Pada unsur proksemik, data dikaji terkait jarak dalam menyampaikan pesan. Jarak secara fisik, waktu, maupun sosial sangat menentukan persepsi

seseorang terhadap mitra tutur ketika proses komunikasi berlangsung. Dalam penyampaian *ijeman*, *carokok* ditemukan berlaku sebagai tamu di rumah orang yang diundang. Dalam hal ini, *carokok* menunjukkan pengertiannya tentang jarak antara hubungannya sebagai tamu dengan tuan rumah dengan tidak langsung masuk ke dalam rumah. *Carokok* perlu menunggutuan rumah mempersilakan masuk dan duduk. *Carokok* juga perlu memilih kursi yang kecil dan berada paling dekat dengan pintu masuk rumah tempatnya bertamu. Hal ini sangat diperlukan dalam memberikan rasa hormat terhadap tuan rumah. Di sisi lain, tuan rumah akan menduduki kursi yang panjang atau memilih posisi duduk di area yang lebih jauh dari pintu masuk dan menghadap ke *carokok*. Apabila sikap menjaga jarak tersebut tidak dilaksanakan, komunikasi akan berisiko menghasilkan hubungan yang buruk dan tidak mencapai tujuan.

Jarak penyampaian pesan dari segi waktu dapat menunjukkan kadar penghormatan kepada orang yang diundang. Selain itu, jarak dari segi penyampaian pesan dapat memberikan kesempatan bagi orang yang diundang untuk mengatur waktu kehadirannya. Apabila penyampaian *ijeman* tidak dilakukan jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan acara, *carokok* berisiko mendapatkan konfirmasi ketidakhadiran, penolakan, hingga respons buruk dari orang yang diundang.

Dari unsur kinesik, data yang dikaji meliputi penyampaian bahasa tubuh dalam komunikasi. Kinesik sendiri dipahami sebagai unsur bahasa yang menggambarkan perhatian akan pentingnya komunikasi yang diekspresikan dalam bahasa tubuh (gestur), mimik atau ekspresi wajah, dan bentuk-bentuk lain yang berhubungan dengan gerak (Finnegan, 2009: 89-90). Bahasa tubuh yang ditampilkan *carokok* ketika menyampaikan *ijeman* pada dasarnya menunjukkan ekspresi rendah hati. Ekspresi ini diwujudkan dalam gertur tubuh *carokok*

yang lebih membungkuk dari postur tubuhnya. Gestur ini diadopsi dari tata krama *mlaku bungkok* masyarakat Jawa.

*mlaku bungkok* ialah berjalan membungkuk dalam bahasa Jawa. Tata krama ini mengatur masyarakat yang lebih muda untuk berjalan membungkuk ketika berjalan melewati orang yang lebih tua. Tata krama ini bertujuan untuk mengajarkan sopan santun kepada pihak yang lebih muda untuk menghormati pihak yang lebih tua. Praktik *mlaku bungkok* dilakukan dengan memosisikan setengah badan membungkuk ke depan dan satu tangan ditekuk siku diletakkan di belakang tepat di atas punggung. Dalam *ijeman*, *carokok* yang lebih muda dari orang yang diundang perlu menerapkan *mlaku bungkok*. Selain itu, *carokok* perlu bersalaman dengan membungkukkan badan. Bersalaman tangan merupakan simbol penghormatan. Hal ini sangat mendukung suksesnya penyampaian *ijeman* karena *carokok* mampu menempatkan dirinya sebagai pihak tamu yang dapat dikatakan inferior dan orang yang diundang sebagai superior karena berperan sebagai tuan rumah.

Dalam penelitian ini, informan 1 dan 2 melakukan etika bertamu seperti di atas ketika keduanya menjadi *carokok*. Dalam pengamatan peneliti, tuan rumah atau sebagai mitra tutur merasa lebih nyaman sehingga menerima informasi dengan baik. Informan 3 yang tidak melaksanakan etika tersebut kerap kali mendapatkan penolakan untuk datang ke acara yang disampaikan. Namun etika bertamu bukan satu-satunya faktor munculnya penolakan tersebut. Tempo pelafalan *ijeman* yang kurang jelas dan lancar, mimik wajah yang cenderung terburu-buru, serta jarak waktu antara penyampaian *ijeman* dan pelaksanaan acara menentukan keputusan tuan rumah untuk bersedia hadir atau sebaliknya.

B: *Pake dereng mantuk'i. Nggih mengkih nek mantuk. Lha jam pinten?*

('Bapak belum pulang itu. Ya nanti kalau pulang.

Lha jam berapa?')

A: *Saniki jane.*

('Sekarang sebenarnya')

B: *Lha saniki lha dereng mantuk'i?*

('Sekarang belum pulang itu?')

Pada data (ix), tanpa berbasa-basi A menyampaikan maksud kedatangannya. Sebagai *carokok*, ia langsung menyatakan inti *ijeman*, bahwa dirinya diutus mewakili tuan rumah acara perihal *kondangan*. Selaku tuan rumah sekaligus mitra tutur, B membalas suaminya belum pulang. Informasi itu mengimplikasikan ketidakmampuan pihak yang diundang untuk datang ke acara. B menanyakan informasi waktu dilangsungkannya acara. Ketika A memberikan informasi *saniki jane* (sekarang), sehingga B memberikan tanggapan penolakan dan menyatakan: *lha saniki lha dereng mantuk'i?* Tuturan interogatif tersebut secara pragmatik mengandung implikasi ketidakhadiran.

### Struktur Konteks *Ijeman*

Konteks dalam sebuah wacana pada umumnya terkait dengan situasi saat komunikasi berlangsung. Dalam kajian budaya, konteks sangat berperan penting untuk memaknai unsur-unsur lingual dalam teks. Unsur lingual sangat bergantung pada konteks dan koteks yang dikaji (Sibrani, 2015:13). Sebuah kalimat memiliki perbedaan makna, maksud, dan fungsi tergantung pada konteksnya. Konteks budaya, sosial, situasi, dan ideologi perlu dikaji dalam memahami makna, maksud, pesan, dan fungsi. Sebuah konteks pada akhirnya akan berperan penting dalam pemahaman nilai dan norma yang terdapat pada tradisi lisan. Konteks *ijeman* mengacu pada tujuan budaya menggunakan wacana tersebut. Tujuan budaya merujuk pada peristiwa budaya yang melibatkan tradisi lisan (Pradita, 2021).

Bagi masyarakat Jawa, berkunjung ke rumah saudara maupun tetangga bisa dilakukan dalam

suasana yang kasual. Namun dalam *ijeman*, kunjungan harus dilakukan secara formal. Konteks formal rentan menimbulkan kecanggungan dan rawan kesalahpahaman. Oleh karena itu, *carokok* perlu menjaga keharmonisan dalam komunikasi. Konteks formal ditandai dengan tuturan yang terstruktur menggunakan pola pidato, pemilihan tingkat bahasa yang tinggi, serta aspek nonlisan seperti sikap dan gestur.

Wacana lisan *ijeman* memiliki arti penting bagi relasi masyarakat Jawa. Bagi sebagian orang, pemilik acara dengan segala upaya hendak menyampaikan undangan kepada pihak yang diundang karena relasi yang sangat penting. Misalnya, relasi kuasa inferior-superior antara pemilik hajat dengan pihak yang diundang. Redi menyebut, dalam konteks pemilik hajat sebagai pemegang relasi inferior akan menyampaikan maksud (undangan) secara langsung untuk menghormati relasi superiornya. Dengan kata lain, konteks sosial sangat kental dalam wacana lisan *ijeman*.

## Makna, Fungsi, dan Nilai dalam Ijeman

### Makna

Saussure (1959) mengemukakan terdapat dua unsur dalam tanda linguistik, yakni (1) *signified* atau yang diartikan dan (2) *signifier* atau yang mengartikan. *Signified* berupa konsep atau makna yang terkandung dalam suatu tanda bunyi. Sedangkan *signifier* ialah bunyi-bunyi yang terbentuk dari tanda linguistik yang bersangkutan. Singkatnya, makna merupakan konsep yang diartikan dari citra bunyi. Di sini konsep makna bergantung pada keadaan lapangan atau lingkungan sekitar (Foley, 2001). Oleh karena itu, makna perlu digali dengan memahami konteks dari tanda yang dimaknai. Makna dapat diartikan sebagai dampak satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia secara perorangan atau kelompok (Pradita, 2021).

Dalam penelitian ini, makna dipahami sebagai konseptualisasi wacana lisan *ijeman* berfokus pada konstruksi nilai kultural. Konstruksi nilai kultural masyarakat dibangun dari nilai-nilai kultural masyarakat sehingga menjadi ciri khusus masyarakat bersangkutan. Pengkajian makna diperlukan untuk mendukung upaya pengajaran dan pemeliharaan tradisi lisan *ijeman*. Pemaknaan wacana lisan *ijeman* dilakukan dengan penafsiran secara leksikal dan kultural. Makna dilihat dari secara eksplisit maupun implisit. Makna eksplisit ialah makna yang gamblang dan tercantum dengan jelas dalam tuturan. Sedangkan makna implisit ialah makna yang tersembunyi dalam tuturan. Pengkajian makna eksplisit dan implisit dapat menjelaskan konteks situasi dan konteks sosial budaya si penutur.

Tuturan *ijeman* memiliki makna spiritual dalam konteks sosial budaya masyarakat. Makna spiritual dalam tradisi lisan *ijeman* mencakup nilai yang berkaitan dengan kepercayaan maupun religiusitas yang diyakini masyarakat. Dalam tuturan *mugi-mugi Budhe kalih Pakdhe pinaringan sehat* merupakan bentuk konsep meminta kepada Tuhan. Kata *pinaringan* ('pemberian') menyiratkan bahwa sehat merupakan hal yang diberikan Tuhan. Masyarakat Jawa meyakini kesehatan tidak semata-mata karena usaha manusia, tetapi berkah yang diberikan Tuhan. Tuturan tersebut disampaikan oleh *carokok* kepada orang yang diundang. Hal tersebut menunjukkan sikap mengasihani kepada sesama manusia yang diwujudkan dengan cara mendoakan kebaikan kepada mitratutur. Makna spiritual *ijeman* disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4. Makna Spiritual Ijeman**

<i>Ijeman</i>	Makna Eksplisit	Makna Implisit
<i>mugi-mugi Budhe kalih Pakdhe pinaringan sehat</i>	Semoga Budhe dan Pakdhe diberikan kesehatan	'Berdoa atas kebaikan sesama manusia'
<i>mugi-mugi lancar boten wonten alangan setunggal menapana</i>	Semoga lancar tidak ada halangan satupun	'Sebuah acara dapat berlangsung dengan lancar berkat Tuhan'

<i>Ijeman</i>	Makna Eksplisit	Makna Implisit
<i>Mengko nek ora enek alangan mengko takngrawuhi</i>	Nanti kalau tidak ada halangan saya datang	'Manusia menyadari bahwa dirinya hanya dapat berencana dan Tuhan yang menentukan takdir'

Tuturan *mugi-mugi lancar mboten wonten alangan setunggal menapa-napa* memiliki makna eksplisit 'semoga lancar tidak terdapat halangan satupun'. Tuturan tersebut disampaikan pihak yang diundang. Makna implisit dari tuturan tersebut ialah permohonan kepada Tuhan atas kelancaran helatan acara. Dalam jagad kebudayaan Jawa, masyarakat Jawa memiliki berbagai ritual kenduri yang ditujukan untuk meminta kelancaran atas hajat tertentu berupa kenduri. Secara tidak langsung, berbagai ritual kenduri tersebut membentuk pola pikir masyarakat Jawa untuk memegang konsep memohon kelancaran kepada Tuhan dalam pelbagai kegiatan sehari-hari.

Dalam tuturan *mengko nek ora enek alangan mengko takngrawuhi* terkandung makna eksplisit 'nanti kalau tidak ada halangan saya datang'. Makna implisit tuturan tersebut, manusia menyadari dirinya hanya berencana namun Tuhan yang menentukan takdir. Secara kontekstual, nilai kultural yang terkandung dalam tuturan tersebut dipengaruhi oleh kepercayaan agama Islam yang memunculkan budaya menyatakan frasa insya Allah yang berarti 'jika Allah mengizinkan'. Frasa insya Allah berasal dari bahasa Arab. Frasa itu digunakan sebagai ungkapkan harapan atau janji yang belum tentu dipenuhi. Tuturan tersebut merupakan bentuk akulturasi nilai masyarakat Jawa dengan konsep keagamaan.

Selain makna spiritual, terdapat pula makna sosial dalam tradisi lisan *ijeman*. Makna ini mengandung nilai yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial kemasyarakatan untuk menciptakan dan menjaga hubungan harmonis anggota masyarakat. Berkaitan dengan bentuk tradisi lisan *ijeman* yang berupa dialog, ditemukan

banyak tuturan yang mengandung nilai sosial untuk menjaga keharmonisan komunikasi. Nilai-nilai sosial tersebut diyakini masyarakat untuk mengatur kehidupan bermasyarakat. Makna sosial *ijeman* disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 5. Makna Sosial *Ijeman***

<i>Ijeman</i>	Makna Eksplisit	Makna Implisit
<i>Nglempak nggene Mas Azhar jam setengah sedasa.</i>	Berkumpul di tempat Mas Azhar jam setengah sepuluh.	Pertemuan masyarakat perlu dikoordinasi agar berjalan lancar.
<i>Nek boten hadir, boten sah ditunggu.</i>	Kalau tidak hadir tidak usah ditunggu.	Pertemuan masyarakat bersifat kolektif dan seluruh anggota dianggap penting sehingga seringkali pertemuan baru dimulai setelah anggota dianggap lengkap hadir.
<i>Kula ken ninggal mawon.</i>	Saya ditinggal saja.	Anggota masyarakat perlu mengesampingkan sikap egois.
<i>Yen saged nggih mangkih ken ngentosi, napa, ngecupne niku, hle.</i>	Kalau bisa ya nanti biar menunggu, apa, memimpin doa itu, lho.	Anggota masyarakat sangat ditunggu kehadirannya dalam pertemuan, terlebih bagi yang memiliki tugas tertentu dalam pertemuan tersebut.

Dalam tuturan *nglempak nggene Mas Azhar jam setengah sedasa* atau 'berkumpul di tempat Mas Azhar jam setengah sepuluh', menyatakan konsep koordinasi dalam hubungan sosial masyarakat. Tuturan dalam wacana lisan *ijeman* tersebut mengandung informasi koordinasi lokasi dan waktu undangan untuk menghadiri helatan acara. Secara pragmatis, penyampaian koordinasi ini membantu pihak yang diundang untuk menghadiri helatan.

Dari segi konteks, tuturan tersebut disampaikan *carokok* kepada pihak yang diundang dalam acara *mitoni*, syukuran tujuh bulanan. Acara syukuran tersebut galibnya dilaksanakan di rumah orang tua calon bapak. Oleh karena itu, pihak keluarga calon bapak berperan sebagai tuan rumah dan pihak keluarga calon ibu sebagai tamu. Tuturan tersebut disampaikan *carokok* kepada keluarga calon ibu. Dalam tuturan tersebut, *carokok* dari pihak keluarga calon bapak menyampaikan undangan kepada besan

atau keluarga calon ibu. Koordinasi tersebut sangat penting dalam masyarakat Jawa karena setiap individu dari masing-masing keluarga dianggap sebagai entitas kolektif. Kehadiran setiap individu dari anggota keluarga besar calon ibu di lokasi *mitoni* lebih afdol dilakukan secara bersamaan. Secara filosofis, nilai ini berarti keharmonisan dan kekompakan. Secara pragmatis, nilai ini berarti anggota masyarakat untuk bersikap santun, teratur, dan memenuhi norma yang berlaku di masyarakat Jawa.

Dalam tuturan *nek mboten hadir mboten sah ditenggo* atau 'kalau tidak hadir tidak usah ditunggu', berarti terdapat nilai kultural berupa pandangan masyarakat Jawa terhadap anggota masyarakat sebagai sebuah entitas kolektif. Tuturan tersebut disampaikan oleh pihak yang diundang kepada *carokok* untuk memberikan konfirmasi ketidakhadiran. Cara penyampaian konfirmasi ketidakhadiran tersebut mengandung nilai kultural yang cenderung mengutamakan nilai kolektif daripada individu. Setiap anggota masyarakat dalam suatu konteks tertentu, misalnya kelompok rukun tangga maupun keluarga, dianggap penting kehadirannya.

Bagi masyarakat Jawa, prosesi dalam beberapa acara pertemuan dalam lingkup kecil dengan peserta kurang dari 20 orang seperti kenduri, acara baru dimulai ketika anggota masyarakat yang diundang dalam acara tersebut sudah lengkap. Namun ada kalanya keterbatasan waktu membuat acara tetap dilangsungkan meskipun peserta belum lengkap. Ketidakeengkapan tersebut menjadi hal yang mengganjal sehingga terkadang peserta pertemuan lain akan menanyakan kehadiran peserta yang belum datang. Tuturan *kula ken ninggal mawon* juga mengandung nilai kolektif masyarakat. Meskipun penutur tidak dapat hadir dalam pertemuan tersebut, ia merasa bertanggung jawab untuk turut melancarkan acara dengan menyatakan tidak perlu

menunggu kehadirannya.

Tuturan *yen saged nggih mangkih ken ngentosi, napa, ngujubne niku, hle* bermakna eksplisit 'kalau bisa ya nanti (peserta) biar menunggu, apa, memimpin doa itu, lho'. Secara implisit, tuturan tersebut berarti sangat mengharapkan kehadiran yang bersangkutan, terlebih bagi yang memiliki tugas tertentu dalam acara tersebut. Dalam kehidupan sosial, masyarakat Jawa memiliki kecenderungan melakukan swadaya masyarakat. Kepanitiaan acara dalam masyarakat Jawa secara tradisional dilakukan oleh anggota masyarakat. Setiap masyarakat memiliki tugas dan tanggung jawab tergantung format acara.

Dalam konteks tuturan tersebut, acara yang dilaksanakan ialah kenduri. Dalam kenduri, terdapat satu kegiatan inti, yakni *ujub*. Kata *ujub* berarti salam yang diucapkan kepada Nabi, wali, dan lain-lain (Poerwadarminta, 1939). Dalam tuturan tersebut, terdapat kata *ngujubne*, yaitu kegiatan menyampaikan doa dan menjelaskan tujuan perayaan kepada hadirin undangan. Derivasi kata tersebut, yakni *diujubake* berarti 'tujuan perayaan dijelaskan diucapkan kepada wali'. *Ngujubne* dalam tuturan tersebut merupakan verba denominal dari nomina *ujub* dengan prefik N- serta sufiks -(n)e. *Ngujubne* berarti menyampaikan doa dan tujuan perayaan kenduri.

*Ujub* dalam kenduri dilakukan oleh *kaum*, yakni lebai atau orang yang memimpin acara kenduri di masyarakat Jawa. Peranan *kaum* sangat penting dalam kenduri karena bertugas sebagai pemimpin acara. Pada umumnya, masyarakat Jawa menentukan *kaum* berasal dari anggota masyarakat berdasarkan faktor usia maupun *awu*, tokoh masyarakat yang dihormati atau kompetensi spiritual dan keagamaan. Masyarakat Jawa mengenal sistem pertalian keluarga yang disebut *awu*. Sesebuah yang memiliki usia maupun *awu* tertinggi dalam keluarga ditugaskan menjadi *kaum*.

Selain tokoh masyarakat yang dihormati, anggota masyarakat lain dapat ditugaskan sebagai *kaum* jika dinilai kompeten secara spiritual dan keagamaan. Individu yang dianggap layak sebagai *kaum* didaulat memimpin *kenduri*. Dalam tuturan tersebut, *carokok* menyampaikan maksud bahwa orang yang diundang ditunggu kedatangannya sebab yang bersangkutan ditugaskan sebagai *kaum* dalam helatan *kenduri*. Tuturan tersebut mengandung nilai kultural pembagian tugas anggota masyarakat dalam pertemuan. Dalam praktiknya, *kenduri* dimulai ketika *kaum* hadir dan membuka acara tersebut.

### Fungsi

Fungsi tuturan lisan *ijeman* dibagi menjadi dua, yaitu a) fungsi filosofis dan b) fungsi pragmatis. Fungsi filosofis, yakni pandangan hidup masyarakat Jawa dapat diketahui. Analisis fungsi pragmatis menjelaskan fungsi tuturan *ijeman* sebagai media komunikasi yang mengakomodasi koordinasi pertemuan masyarakat maupun hubungan pribadi antaranggota masyarakat. Dalam penelitian ini, ditemukan fungsi filosofis dan pragmatis *ijeman* sebagai berikut.

### Fungsi Filosofis

Fungsi filosofis dalam tradisi lisan *ijeman* berisi pandangan hidup masyarakat Jawa di Desa Mertoudan, Surakarta. Fungsi *ijeman* menjadi falsafah kehidupan masyarakat dan berperan penting dalam kesungguhan menjalani hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun alam. Nilai filosofis dalam tuturan *ijeman* mencerminkan kepribadian dan karakter penuturnya. Pada konteks tradisi lisan, nilai filosofis menggambarkan pola pikir, pandangan hidup, hingga kepribadian masyarakatnya. Fungsi filosofis *ijeman* disampaikan dalam tabel berikut:

Tabel 6. Fungsi Filosofis *Ijeman*

Tuturan <i>Ijeman</i>	Makna Eksplisit	Filosofi
<i>mangkih bibar isya badhe pendhakan Bapak</i>	Nanti setelah isya akan <i>pendakan</i> Bapak	Terdapat akulturasi budaya dengan keagamaan yang dijalankan dengan selaras
<i>yasinan, ta?</i>	yasinan, ya?	Masyarakat memiliki kepercayaan membaca Surah Yasin dalam mendoakan orang yang telah meninggal.
Mbak Hanum <i>badhe dipunpitoni dhateng Nayu</i>	Mbak Hanum akan di- <i>pitoni</i> di Nayu	Masyarakat mempercayai syukuran tujuh bulan kehamilan sebagai tolak bala.
<i>Kula suwun Pakdhe kalih Budhe kersa maringi berkah pangestu dhateng Nayu.</i>	Saya minta Pakdhe bersama Budhe mau memberikan doa restu di Nayu.	Doa restu orang yang dituakan sangat penting bagi hajat hidup seseorang.

Bagi masyarakat Jawa, ritual masih dilakukan bersandingan dengan kegiatan ibadah keagamaan. Waktu pelaksanaan ritual dan ibadah dilakukan tidak saling bentrok. Praktik ini mencerminkan karakter toleransi kepada umat beragama. Hal ini tercermin dalam tuturan *mangkih bibar isya badhe pendhakan Bapak* atau ‘nanti setelah isya akan *pendakan* Bapak’. Dalam tuturan tersebut, *carokok* menyampaikan maksud kepada pihak yang diundang bahwa *pendakan* atau *kenduri* peringatan kematian bapak pemilik hajat dihelat setelah isya. Acara peringatan kematian diatur di luar jam ibadah. Dalam acara tersebut ditemukan akulturasi budaya kepercayaan Jawa dengan Islam. Seperti dalam tuturan *yasinan, ta?* atau ‘yasinan, ya?’, merupakan bentuk konfirmasi orang yang diundang terhadap *carokok* mengenai format acara *pendakan*.

Tuturan Mbak Hanum *badhe dipunpitoni dhateng Nayu* berarti ‘Mbak Hanum akan di-*pitoni* di Nayu’ menunjukkan nilai filosofi kepercayaan masyarakat Jawa terhadap tujuh bulan kehamilan sebagai tolak bala. Tolak bala tersebut dilakukan dengan berbagai prosesi, salah satunya ialah permintaan doa restu kepada orang yang dituakan kepada ibu dan bayi di dalam kandungan.

Dalam tuturan *kula suwun Pakdhe kalih Budhe kersa maringi berkah pangestu dhateng* Nayu yang berarti 'Saya minta Pakdhe bersama Budhe mau memberikan doa restu di Nayu', terdapat nilai filosofis untuk meminta doa kepada sesepuh. Bagi masyarakat Jawa, doa restu sesepuh sangat penting bagi hajat hidup seseorang. *Carokok* dalam hal ini menyampaikan permintaan doa restu kepada sesepuh. Doa restu dalam konteks *mitoni* sesungguhnya berupa ritual menyiram air bunga kepada ibu hamil yang bersangkutan.

Pada umumnya, masyarakat Jawa memilih orang yang dituakan atau dihormati untuk menyiram air bunga kepada ibu hamil dalam ritual *mitoni*. Tuturan *carokok* yang mengundang sesepuh untuk hadir pada acara dan sekaligus menyiram air bunga perlu disampaikan sehingga yang bersangkutan dapat menyiapkan diri. Bagi sesepuh perempuan, mereka cenderung menyiapkan riasan hingga menggunakan sanggul maupun kebaya tertentu. Orang yang mendapat tugas sebagai penyiram air bunga cenderung ingin hadir dengan riasan untuk merepresentasikan diri sebaik-baiknya sekaligus menghormati pemilik hajat.

### Fungsi Pragmatis

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi mengakomodasi dan menata hubungan sosial masyarakat. Tradisi lisan *ijeman* sebagai sistem yang berfungsi sebagai sarana untuk mengundang tamu berisi tuturan yang sifatnya pragmatis. Tuturan yang mengandung fungsi pragmatis dalam *ijeman* meliputi tuturan untuk menyampaikan pesan inti maupun menjaga komunikasi. Melalui fungsi pragmatis tersebut, *carokok* akan menyampaikan informasi-informasi penting agar tamu undangan datang ke acara tersebut. Sebaliknya, pihak yang diundang dapat mengkonfirmasi kehadiran guna mendukung pelaksanaan sebuah hajat. Selain informasi penting, kedua mitra tutur tersebut dapat

saling menjaga hubungan komunikasi sehingga relasi antarakeduanya tetap harmonis. Fungsi pragmatis *ijeman* disampaikan dalam tabel berikut:

Tabel 7. Fungsi Pragmatis *Ijeman*

Kalimat <i>Ijeman</i>	Penutur	Gloss	Fungsi Pragmatik
<i>Kulanuwun</i>	<i>Carokok</i>	'permisi'	Salam dan basa-basi.
<i>Sepindhah kula silaturahmi</i>	<i>Carokok</i>	'pertama saya silaturahmi'	Unsur struktur pembuka dan basa-basi dalam <i>ijeman</i> dan basa-basi.
<i>Ingkang nomer kalihipun kula badhe matur Pakdhe kalih Budhe...</i>	<i>Carokok</i>	'yang kedua saya akan menyampaikan kepada Pakdhe dan Budhe'	Unsur struktur pembuka <i>ijeman</i> .
<i>...mangkih insyaAllah Mbak Hanum Sabtu, tanggal 13 November badhe dipunpitoni dhateng Nayu.</i>	<i>Carokok</i>	'nanti insyaAllah Mbak Hanum Sabtu, tanggal 13 November akan dipitoni di Nayu'	Unsur informasi inti <i>ijeman</i> .
<i>Kula tak lanjut.</i>	<i>Carokok</i>	'saya mau melanjutkan (kegiatan <i>ijeman</i> di tempat lain)'	Unsur penutup <i>ijeman</i> dan basa-basi.
<i>Pake dereng mantuk'i.</i>	Orang yang diundang	'Bapak belum pulang'	Konfirmasi ketidakhadiran.
<i>Menawi boten wonten alangan, kula saged sowani.</i>	Orang yang diundang	'kalau tidak ada halangan, saya bisa datang'	Konfirmasi kehadiran.

Sebagai wacana lisan, *ijeman* memiliki struktur, yakni salam, pembuka, inti, dan penutup. Tuturan yang memiliki fungsi pragmatis untuk membentuk struktur tersebut disajikan dalam tabel 4. Sebagian tuturan dalam tabel tersebut juga dikategorikan mengandung fungsi basa-basi. Secara umum, basa-basi dianggap penting dalam hubungan sosial masyarakat Jawa. Dalam *ijeman*, tuturan disampaikan dengan konteks bertamu secara formal kepada pihak yang akan diundang. Tuturan basa-basi membantu *carokok* untuk menyampaikan *ijeman* secara lancar dan tidak menimbulkan rasa canggung. Apabila *carokok* langsung menyampaikan inti pembicaraan, proses komunikasi dapat berjalan tidak lancar. Basa-basi berperan penting dalam menjaga keharmonisan komunikasi. Dalam sebuah

percakapan basa-basi berfungsi sebagai asertif, representatif, direktif, dan ekspresif (Rahmasari, 2021). Fungsi asertif, menyampaikan sesuatu pernyataan yang hendak diungkapkan penutur. Fungsi representatif, untuk menyatakan opini penutur. Fungsi direktif, menekankan mitra tutur sehingga dapat mengerjakan suatu hal. Fungsi ekspresif, hendak menyatakan perasaan yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan penutur kepada mitra tutur. Sedangkan maksud dari basa-basi terbagi menjadi 24 jenis yaitu salam, perkenalan, sapaan, konsratulasi, pengharapan, ajakan, tawaran, himbauan, larangan, rejeksi, persetujuan, penerimaan, pemakluman, janji, pujian, penilaian, perendahan hati, simpati, perhatian, pengingatan kembali, apologi, persilahan, terima kasih, dan berpamitan.

B: *Lha nggih, anu, kula ken ninggal mawon. Nek mboten hadir mboten sah ditenggo.*

(*Lha, ya, anu, saya ditinggal saja. Kalau tidak hadir tidak usah ditunggu.*)

A: *Oh nggih nuwun. Kula tak lanjut.*

(*Oh ya, terima kasih. Saya mau lanjut.*)

Dalam data (xviii) di atas terdapat tuturan yang memiliki fungsi pragmatis sebagai basa-basi rejeksi. Tuturan *lha nggih, anu, kula ken ninggal mawon* menunjukkan jika B tidak berkenan memenuhi undangan tersebut sehingga ia meminta pemilik hajat memulai acara tanpa kehadirannya. Ditemukan pula tuturan yang memiliki fungsi pragmatis sebagai basa-basi terima kasih dan berpamitan. Sedangkan A menyatakan *nuwun* atau 'terima kasih' meskipun B berhalangan hadir. Hal ini dilakukan untuk menetralsir karena kontak negasi yang berisiko menimbulkan kekecewaan. A dalam hal ini berbasa-basi mengucapkan terima kasih untuk menghargai B. Sedangkan A yang bertutur *kula tak lanjut* dimaksudkan untuk berpamitan dan mengakhiri *ijeman*.

## Nilai

Tradisi lisan *ijeman* didasari nilai etika yang disepakati masyarakat Jawa. Nilai etika tersebut mengacu pada pendapat Bartens (2013: 4) kata 'etika' berasal dari kata *ethos*, adat kebiasaan. Nilai etika yang terkandung dalam tuturan *ijeman* berkaitan dengan etika dalam hubungan sosial. Etika mengandung konsekuensi tanggung jawab tertentu dalam konteks hubungan secara vertikal maupun horizontal. Nilai etika moral merupakan perilaku sosial yang didasarkan pada tanggung jawab dan kehati-hatian bersikap dan bertindak dalam mewujudkan hajat hidup (Pradita, 2020). Pada peristiwa *ijeman*, nilai etika yang diterapkan bertujuan untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial.

Terdapat lima karakter yang melekat pada etika atau *unggah-ungguh* masyarakat Jawa, antara lain: (1) *tata krama* (sopan santun), (2) *lembah manah* (kerendahan hati), (3) *andhap asor* (mengalah), (4) *tepa slira* (toleransi), (5) *grapyak* (keramahan), dan (6) *ewuh-pekewuh* (kesungkungan). Karakter *tata krama* diimplementasikan dalam tuturan dan perilaku sopan. *Andhap asor* ditandai dengan ujaran yang mengesampingkan egoisme diri sendiri. Karakter *lembah manah* dapat diimplementasikan dalam tuturan dan sikap yang tidak sombong maupun melukai mitratutur. Karakter *tepa slira* ditandai dengan tutursn serta sikap empatik dan menghargai perbedaan antarmasyarakat. *Grapyak* ditunjukkan melalui tuturan dan sikap ramah sekaligus baik dalam merespon hubungan komunikasi. *Ewuh-pekewuh* dapat berupa tuturan maupun sikap yang menunjukkan rasa sungkan. Tuturan *ijeman* yang mengandung keenam karakter tersebut disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 8. Nilai Etika Moral dalam *Ijeman***

Kalimat <i>Ijeman</i>	Penutur	Gloss	Nilai
Assalamualaikum	<i>Carokok</i>	'salam'	<i>tata krama</i>

Kalimat <i>Ijeman</i>	Penutur	Gloss	Nilai
Kulanuwun	Carokok	'permisi'	<i>tepa slira</i>
<i>kula mriki dolan</i>	Carokok	'saya ke sini berkunjung'	<i>grapyak</i>
<i>Lha nggih, anu, kula ken ninggal mawon .</i>	Carokok	'saya ditinggal saja'	<i>andhap asor</i>
<i>Nek mboten hadir mboten sah ditenggo.</i>	Orang yang diundang	'kalau tidak hadir tidak usah ditunggu'	<i>ewuh-pekewuh</i>
<i>Panjenengan dipunsuwuni donga pangestu.</i>	Carokok	'Anda dimintai doa restu'	<i>lembah manah</i>

Salam yang disampaikan dalam *ijeman* tidak hanya sebagai pembuka wacana namun bagian dari penerapan nilai etika, khususnya *tata krama*. Seperti dalam kebudayaan lain, masyarakat Jawa menyepakati untuk memberikan salam ketika bertamu. Di sini masyarakat memiliki dua cara untuk menyampaikan salam dalam *ijeman*, yakni *assalamualaikum* dan *kulanuwun*. Meskipun dipengaruhi latar belakang keagamaan, penggunaan *assalamualaikum* lumrah karena masyarakat di desa Mertoudan mayoritas beragama Islam. Kata *kulanuwun* digunakan untuk salam sebagai wujud *tepa slira* yang cenderung netral karena tidak dipengaruhi agama.

Karakter *grapyak* muncul dalam tuturan *kula mriki dolan*. Kata *dolan* dalam bahasa Jawa berarti berkunjung. Sikap *grapyak* penting dalam kultur Jawa karena budaya swadaya masyarakat sangat diandalkan. Masyarakat Jawa mengenal konsep *srawung*, yakni kegiatan bergaul untuk mengenal anggota masyarakat. Dalam *srawung* anggota masyarakat Jawa bersosialisasi sehingga mudah melakukan swadaya masyarakat. Anggota masyarakat Jawa yang memiliki sikap individualis dan tidak mau *srawung* akan cenderung sulit menggerakkan swadaya masyarakat. Oleh sebab itu, etika karakter *grapyak* sangat diperlukan dalam sosialisasi antaranggota masyarakat Jawa.

Karakter egois juga dihindari oleh masyarakat Jawa. Sikap tersebut dapat dihindari dengan

menerapkan etika karakter *andhap asor*. Dalam turunan *lha nggih, anu, kula ken ninggal mawon*, masyarakat tidak memaksakan kepentingan dirinya sendiri ketika tidak dapat menghadiri suatu acara. Hal tersebut dapat memperlancar pelaksanaan acara. Sikap *ewuh-pekewuh* dapat memperlancar pelaksanaan acara. Dalam tuturan *nek mboten hadir mboten sah ditenggo*, penutur meminta agar acara dimulai apabila dia tidak hadir. Tuturan tersebut mengandung implementasi rasa sungkan. Dalam praktiknya, masyarakat Jawa di desa Mertoudan mengesampingkan kepentingan pribadi atas kepentingan kolektif. Hal tersebut juga bagian dari rasa bertanggung jawab untuk tidak merugikan orang lain. Selain itu, inti wacana *ijeman* meminta pihak yang diundang untuk menghadiri sebuah helatan acara. Karakter *lembah manah* atau kerendahan hati perlu diaplikasikan dalam tuturan. Dalam tuturan *panjenengan dipunsuwuni donga pangestu* terdapat implikasi karakter rendah hati.

### Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur teks lisan *ijeman* di Desa Mertoudan, Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta terdiri dari salam, pembuka, isi, dan penutup. Masyarakat Jawa di desa Mertoudan, Surakarta berupaya menggunakan bahasa krama meskipun masih jamak ditemukan krama madya dan ngoko. *Ijeman* sebagai tata cara pengundangan tamu secara lisan memiliki nilai yang perlu terus diajarkan kepada generasi masyarakat pemiliknya. Struktur kebahasaan serta kandungan nilai *ijeman* dapat diajarkan kepada generasi masyarakat pemiliknya mengacu pada kerangka pengajaran yang diawali dengan internalisasi kemudian eksternalisasi di masyarakat. Penerapan pembelajaran informal di karang taruna dapat menjadi upaya pemertahanan tradisi lisan *ijeman* masyarakat Jawa di desa Mertoudan, Jebres, Surakarta. Selain itu, perlu

sebuah langkah progresif yang strategis dan sistematis dalam mendukung pembelajaran tradisi lisan *ijeman*. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengadakan pelatihan pada pertemuan karang taruna perlu dilakukan. Langkah tersebut dapat didukung dengan kesiapan penyelenggara dalam hal ini pengurus karang taruna yang memberikan materi pembelajaran secara langsung maupun pemerintah sebagai penentu kebijakan dalam ranah kebudayaan. Materi pembelajaran tradisi lisan *ijeman* yang disusun berdasarkan penelitian ini dapat digunakan dan diaplikasikan dalam pelatihan sebagai program kerja karang taruna. Pemerintah juga perlu berperan untuk menentukan kebijakan berkaitan pemertahanan tradisi lisan *ijeman* menggunakan hasil penelitian akademik.

## Daftar Pustaka

- Adisti, A. R.; Rozikan, M. (2021). Fostering The Alpha Generation: A Character Education Based On Javanese Ungguh Ungguh (Etiquette) Culture In Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 13(1), 179-198.
- Andung, P. A. (2010). Komunikasi Ritual Naton Masyarakata Adat Boti Dalam di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 36-44.
- Anwar, K. (1985). *Fungsi dan peranan bahasa: sebuah pengantar*. Gadjah Mada University Press.
- Bertens, K. (2013). *Etika*. Kanisius.
- Beta, P., Salvia, R., & Besse Herdiana. (2020). Etnografi Komunikasi Tata Cara Bertutur Masyarakat Suku Padoe. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 6(1), 527-532. <https://doi.org/10.30605/onoma.v6i1.274>
- Churiyah, Y. (2011). Komunikasi lisan dan tertulis. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Crystal, D. (2011). *A dictionary of linguistics and phonetics*. John Wiley & Sons.
- Ding, S. L., Wu, C. chieh, & Goh, K. L. (2019). In quest of a new identity? Language variation in Sabah. *Lingua*, 227, 102703. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2019.06.004>
- Drake, S. M.; Burns, R. C. (2004). *Meeting standards through integrated curriculum*. ASCD.
- Falahah, F., & Apriani, R. (2018). Pengembangan Situs Undangan Online Terintegrasi dengan Media Sosial. *Seminar Nasional Teknologi ...*, 478-483. <http://conference.binadarma.ac.id/index.php/semnastik/article/view/893>
- Finnegan, R. (2005). *Communicating: The multiple modes of human interconnection*. Routledge. <https://api.taylorfrancis.com/content/books/mono/download?identifierName=doi&identifierValue=10.4324/9780203994009&type=googlepdf>
- Geertz, C. (1981). *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa, terj. Aswab Mahasin*. Pustaka Jaya.
- Hapsari, P. P., & Priyatiningasih, N. (2021). Penyuluhan Penggunaan Bahasa Jawa Ketika Atur-Atur Tetangga Untuk Pemuda Karang Taruna Kunci Melati. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani (JPMM)*, 1(1), 83-90.
- Kuntari, U. (2010). *Tuntunan Lengkap Pranatacara (Sing Kepenak, Luwes, Tur Nyenengke)*. Pinus Book Publisher.
- Lakoff, Robin. (1975) *Language and Women's Face*. New York: HarperRow.
- M. Meyerhoff. (2006). *Introducing Sociolinguistics*. Routled. <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9780429507922/introducing-sociolinguistics-miriam-meyerhoff>

- Nardiati, Sri and Suwadji, Suwadji and Mp., Sukardi and Pardi, Pardi and Suwatno, E. (1993). *Kamus Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia 1*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta. ISBN 979.459.380.x.
- Poedjosoedarmo, S. (1978). *Interferensi dan integrasi dalam situasi keanekabahasaan*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Poerwadarminta, W. (1939). *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Balai Pustaka.
- Puspitoningrum, E., & Rahmayantis, M. D. (2018). Bahan Ajar Pacelathon Undha Usuk Basa Jawa sebagai Penguatan Karakter Tata Krama Berbicara Siswa dalam Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 21–34.
- Rachmadiana, M. (2004). *Mencium Tangan, Membungkukkan Badan, Etos Budaya Sunda, Yogyakarta, Madura*. Humanitas: Indonesian Psychological Journal Universitas Ahmad Dahlan Vol.1 No.2 Agustus, 33-44.
- Rakhmat, J. (2014). *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh dan Analisis Statistik: Cetakan Ke 16*. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2009). Psikologi Komunikasi. Rosdakarya.
- S, Haryanto; R, F. (2020). Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa. *Sastra Jawa*, 8(1), 45–53.
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22225/jr.v1i1.9>
- Turahmat, T. (2019). Tatanan Sosial Masyarakat Jawa dalam Puisi Bolong Karya Joko Pinurbo. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 88-93.
- Wardani, R. N. (2021). An Analysis Of Language Variations Used Of Society In The Mojopurno. *Proceeding Of Conference On English Language Teaching, Applied Linguistics, And Literature*, 1, 133-138. Retrieved from <https://Prosiding.Iainponorogo.Ac.Id/I>, 133–138.